

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi masyarakat merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Mutu pendidikan diarahkan pada usaha mewujudkan kemampuan warga belajar dalam menghadapi masa depan, dengan segala tantangan yang semakin beragam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang memiliki peranan dalam membentuk dan mengembangkan pribadi bangsa yang berkualitas. Pendidikan diharapkan mampu memberikan sumbangan besar dalam mengarahkan pengembangan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi SDM yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, sehat jasmani dan rohani, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Pasal 3 (2003:6) tentang tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Indikator manusia pembangunan yang menjadi tujuan pendidikan nasional antara lain adalah manusia mandiri. Manusia mandiri adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi dan kapasitas pribadi yang dimilikinya sehingga

ia tidak menggantungkan dirinya pada orang lain. Pendidikan yang mengarah pada perwujudan manusia yang mandiri diarahkan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia.

Pendidikan diarahkan pada usaha mewujudkan kemampuan warga belajar dalam menghadapi masa depan dengan segala tantangan kehidupan yang semakin kompleks sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam masyarakat masih banyak dijumpai keterbatasan yang berkaitan dengan keterlambatan kemajuan pendidikan. Banyak individu yang belum memiliki cukup pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang memajukan kesejahteraan lahir dan batin serta mempertinggi taraf hidup mereka, yang berdampak pada kemiskinan dan pengangguran.

Kesempatan belajar bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan, tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan, tetapi juga dilakukan melalui Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yaitu melalui kegiatan pelatihan. Peranan PLS sama pentingnya dengan pendidikan formal. Tujuan pendidikan luar sekolah bukan hanya sekedar menyiapkan pengetahuan dan keterampilan guna memasuki lapangan pekerjaan saja, tetapi untuk melayani kebutuhan dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Joesoef (1992:50) yaitu:

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, dan latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Salah satu bentuk kegiatannya pemerintah mengadakan program pelatihan pembuatan tahu yang bekerja sama dengan Koperasi produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) yang berada di bawah naungan Koperasi Unit Desa (KUD) yaitu, program pemerintah yang memberikan pelatihan keterampilan pembuatan tahu. Pengertian program terpadu Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) sebagaimana tercantum dalam Pedoman Umum Pelaksanaan Program Terpadu KOPTI (2004:3), yaitu:

Program Terpadu Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) adalah program peningkatan peranan anggota masyarakat yang mempergunakan pola pendekatan lintas bidang pembangunan, secara terkoordinasi, dengan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat hidup yang berkualitas.

Program Terpadu Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) memiliki tiga kelompok kegiatan yaitu kelompok kegiatan dasar, kelompok kegiatan lanjutan dan kelompok kegiatan pendukung. Sasaran Program Terpadu KOPTI adalah anggota masyarakat yang berusia antara 20-40 tahun baik kaum laki-laki maupun kaum wanita yang berpendidikan dan berketerampilan yang rendah, keluarga-keluarga yang termasuk kategori pra-sejahtera yang bermukim di desa-desa dan tergolong rawan sosial ekonominya. Pelaksanaan program Terpadu KOPTI pembinaannya dilakukan bersama-sama antar instansi sektoral (pemerintahan setempat seperti: Camat, Kepala Desa, Ketua RT dan RW) dan pengurus KOPTI.

Pelatihan keterampilan pembuatan tahu merupakan program rutin yang dilakukan setiap tahun atau satu tahun sekali pada bulan November. Pelaksanaan pelatihan keterampilan ini mendapatkan bantuan dana untuk modal dari KOPTI

pusat dan untuk bahan baku diperoleh dari KOPTI yang bekerjasama dengan BULOG (Badan Urusan Logistik) serta dievaluasi oleh propinsi. Program ini bertujuan untuk memotivasi dalam meningkatkan kemampuan serta keterampilan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, salah satunya adalah dengan merintis suatu usaha industri rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan membuat tahu berlokasi di Desa Cangkuang, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung., sebagai bekal untuk merintis suatu usaha industri rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada peserta pelatihan keterampilan pembuatan tahu di desa Cangkuang kabupaten Bandung, dalam kaitannya dengan kesiapan perintisan usaha industri rumah tangga terdapat beberapa anggota yang sudah membuka usaha pembuatan tahu, tetapi usaha tersebut belum terlihat kemajuan yang optimal. Selain itu masih terdapat masyarakat di desa Cangkuang yang belum memiliki keterampilan dan belum memiliki mata pencaharian yang tetap.

Penulis sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Spesialisasi Pendidikan Tata Boga, merasa tertarik untuk melakukan penelitian pelatihan keterampilan pembuatan tahu, karena penelitian ini sangat berkaitan dengan beberapa mata kuliah yang pernah ditempuh oleh penulis diantaranya yaitu Pengetahuan Bahan Makanan, Teknologi Makanan, Kimia Makanan dan Manajemen Usaha Boga. Dengan demikian penulis termotivasi untuk meneliti manfaat yang dirasakan oleh peserta pelatihan keterampilan pembuatan tahu di desa Cangkuang.

B. Rumusan Masalah

Ruang lingkup permasalahan perlu dibatasi agar permasalahan di atas tidak terlalu luas, seperti yang dikemukakan oleh Surakhmad (2001:13), bahwa:

... pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah, untuk menentukan daerah, suatau yang diperlukan untuk memecahkan masalah dengan dibatasai oleh keadaan waktu, tenaga, kecakapan ulasan, selain itu juga untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang akan dibahas.

Gambaran luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis akan membatasi pada:

- 1) Kemampuan kognitif, yaitu dalam memilih kacang kedelai yang baik untuk pembuatan tahu, bahan penunjang, alat dan cara pembuatan tahu, karakteristik tahu yang menggunakan *formalin* dan karakteristik tahu yang baik untuk dikonsumsi, fungsi dan syarat kemasan tahu yang baik.
- 2) Kemampuan afektif, yaitu sikap kesiapan membuka usaha, menumbuhkan jiwa berwirausaha, memasarkan tahu, menanggapi keluhan dari konsumen, menerapkan standar kebersihan.
- 3) Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan memilih kacang kedelai yang baik untuk pembuatan tahu, bahan penunjang, alat, membuat tahu dan mengembangkan usaha

Perumusan masalah merupakan langkah dalam menentukan suatu problematik dan merupakan bagian pokok dari kegiatan penelitian (Suharsimi Arikunto, 1996:38). Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana manfaat hasil pelatihan keterampilan pembuatan tahu dalam persiapan perintisan usaha industri rumah tangga melalui Program Terpadu KOPTI yang

dilaksanakan di Desa Cangkuang Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Uraian di atas kemudian dijadikan judul penelitian: “Manfaat Hasil Pelatihan Keterampilan Pembuatan Tahu Sebagai Kesiapan Perintisan Usaha Industri Rumah Tangga”.

Definisi operasional dalam penelitian ini diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam judul: “Manfaat Hasil Pelatihan Keterampilan Pembuatan Tahu Sebagai Kesiapan Perintisan Usaha Industri Rumah Tangga”.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Hasil Pelatihan Keterampilan Pembuatan Tahu

- 1) Manfaat, menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2002:626) adalah guna atau faedah.
- 2) Hasil adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah mengikuti suatu proses (Sudjana,1995:3)
- 3) Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dengan tujuan yang terbatas. (Mangkunegara, 2004:44)
- 4) Keterampilan, menurut Sastradipoera, (2002:57) merupakan salah satu jenis proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat.

- 5) Pembuatan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badudu Zain 1994:208) berasal dari kata buat, yang artinya hal, cara, hasil atau proses.
- 6) Tahu, merupakan bahan makanan yang terbuat dari protein susu kedelai dicampur dan diaduk perlahan dengan pemanasan dan ditambah kalsium sulfat, untuk campuran minuman, isi roti, krim dan untuk digoreng. (Anita Reischl, 2000:33)

Pengertian Manfaat Hasil Pelatihan Keterampilan Pembuatan Tahu di dalam penelitian ini yang dimaksud oleh peneliti adalah guna atau faedah yang diperoleh seseorang setelah proses belajar di luar sistem pendidikan formal dalam waktu yang relatif singkat berupa pembuatan salah satu makanan yang terbuat dari protein susu kedelai dicampur, dan diaduk perlahan dengan pemanasan dan ditambah kalsium sulfat; untuk campuran minuman, isi roti, krim dan untuk digoreng.

2. Kesiapan Perintisan Usaha Industri Rumah Tangga

- 1) Kesiapan diartikan sebagai “kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu”.
(Wasty Soemanto, 1990:80)
- 2) Perintisan diartikan sebagai usaha mula-mula sekali, memulai sesuatu kerja.(W.J.S. Poerwadarminta, 1999:1172)
- 3) Usaha, menurut Soetarno (1990:1) adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mendapatkan hasil.
- 4) Industri rumah tangga, menurut Fadiati (1989:16) adalah suatu kegiatan usaha yang dikelola oleh keluarga atau rumah tangga dengan

menggunakan alat-alat yang sederhana yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Pengertian kesiapan perintisan usaha industri rumah tangga di dalam penelitian ini yang dimaksud oleh peneliti adalah kesediaan peserta pelatihan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) untuk memulai suatu kegiatan yang dikelola bersama keluarga atau sekelompok orang dengan menggunakan alat-alat yang sederhana yang bertujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud Manfaat Hasil Pelatihan Keterampilan Pembuatan Tahu sebagai Kesiapan Perintisan usaha Industri Rumah Tangga adalah guna atau faedah yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar di luar sistem pendidikan formal dalam waktu yang relatif singkat berupa keterampilan pembuatan tahu yang selanjutnya dapat digunakan untuk memulai usaha yang dikelola oleh keluarga dengan menggunakan alat-alat yang sederhana yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum untuk memperoleh data tentang manfaat hasil pelatihan keterampilan pembuatan tahu di Desa Cangkuang sebagai kesiapan perintisan usaha industri rumah tangga.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data manfaat hasil pelatihan keterampilan, yaitu:

- 1) Kemampuan kognitif, yaitu dalam memilih kacang kedelai yang baik untuk pembuatan tahu, bahan penunjang, alat dan cara pembuatan tahu.
- 2) Kemampuan afektif, yaitu sikap kesiapan membuka usaha, menumbuhkan jiwa berwirausaha, memasarkan tahu, menanggapi keluhan dari konsumen, menerapkan standar kebersihan dan mengembangkan usaha.
- 3) Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan memilih kacang kedelai yang baik untuk pembuatan tahu, bahan penunjang, alat, membuat tahu dan memperoleh modal usaha.

D. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa anggapan dasar yang dilandasi oleh pendapat para ahli, atau sesuatu yang telah menjadi kebenaran umum. Asumsi atau anggapan dasar menurut Winarno Surachman di dalam Suharsimi Arikunto (1993:60) adalah “Sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Asumsi tersebut menjadi pegangan penulis dalam melaksanakan penelitian. Atas dasar pendapat tersebut di atas yang menjadi asumsi dalam penelitian adalah:

1. Pelatihan Keterampilan Pembuatan Tahu sebagai Program Terpadu KOPTI merupakan kegiatan pendidikan bagi warga belajar yang efektif untuk pengembangan sumber daya manusia agar keterampilan bertambah sehingga

mampu membangun kualitas sumber daya manusia yang diharapkan. Anggapan dasar ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh S.P. Siagian (1987:6), yaitu:

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu wahana yang paling efektif digunakan dalam pengembangan sumber daya manusia agar semakin mampu berperan aktif dan mengusahakan kemajuan bangsa dan negaranya karena sumber daya manusia merupakan modal terpenting yang dimiliki sebuah negara.

2. Tanggung jawab peningkatan kesejahteraan hidup keluarga merupakan tanggung jawab seluruh anggota keluarga, suami sebagai pencari nafkah keluarga, istri sebagai mitra suami yang dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan anak-anak sebagai pendukung keduanya. Asumsi ini didukung oleh Thomas Subroto (1994:104) mengemukakan bahwa:

Kesejahteraan dan kebahagiaan menjadi milik seluruh anggota keluarga dalam sebuah keluarga, dengan demikian usaha untuk mencapai tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih baik bukan hanya tugas seorang ayah saja, tetapi semua anggota keluarga. Kesejahteraan yang semakin meningkat ditandai antara lain oleh kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Agar jumlah pemasukan meningkat diperlukan usaha ke arah yang dapat menghasilkan uang atau bentuk barang. Salah satu upaya ke arah itu dapat diwujudkan dalam bentuk usaha sampingan.

3. Hasil pelatihan pembuatan tahu sebagai kesiapan perintisan usaha industri rumah tangga dapat diketahui dengan melihat kondisi peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Asumsi ini ditopang oleh pendapat D. Sudjana, (1983:36), yaitu: “.....hasil kegiatan belajar mengajar itu harus dapat dibandingkan dalam perubahan tingkah laku sebagai saat sebelum memasuki situasi kegiatan belajar dan setelah melakukan kegiatan belajar itu”.

4. Pelatihan keterampilan pembuatan tahu yang diselenggarakan oleh KOPTI di kecamatan Cangkuang, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta pelatihan pembuatan tahu sebagai pendidikan berwirausaha dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Asumsi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soemanto (1984:85) yaitu:

Pendidikan Kewirausahaan berusaha untuk menjadikan manusia bukan hanya mampu mencari kerja, melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri, atau bahkan mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Sumber daya manusia yang terkandung dalam nilai-nilai moral wirausaha, sikap mental wirausaha, kepekaan lingkungan wirausaha serta keterampilan pembuatan wirausaha, semuanya perlu digali dan dikembangkan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tinggi.

E. Pertanyaan Penelitian

Tujuan penelitian yang telah ditetapkan menjadi dasar bagi penulis dalam merumuskan pertanyaan penelitian, bagaimana manfaat hasil pelatihan keterampilan pembuatan tahu yang mencakup tiga kemampuan yaitu:

- 1) Bagaimana manfaat hasil pelatihan keterampilan pembuatan tahu berupa kemampuan kognitif dalam memilih kacang kedelai yang baik untuk pembuatan tahu, bahan penunjang, alat dan cara untuk pembuatan tahu.
- 2) Bagaimana manfaat hasil pelatihan keterampilan pembuatan tahu berupa kemampuan afektif yaitu sikap kesiapan membuka usaha, menumbuhkan jiwa berwirausaha, memasarkan tahu, menanggapi keluhan dari konsumen, menerapkan standar kesbersihan dan mengembangkan usaha.

- 3) Bagaimana manfaat hasil pelatihan keterampilan pembuatan tahu berupa kemampuan psikomotor dalam keterampilan memilih kacang kedelai yang baik untuk pembuatan tahu, bahan penunjang, alat, membuat tahu dan memperoleh modal usaha.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan membantu memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang serta berpusat pada masalah aktual. Metode deskriptif bersifat memperjelas setiap langkah penelitian dengan terperinci, baik mengenai dasar-dasar metodologi maupun mengenai teknik khusus, menjelaskan prosedur pengumpulan data serta pengawasan dan penilaian terhadap data tersebut.

Ciri-ciri metode deskriptif menurut Winarno Surakhmad (1990:140) adalah “memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis”.

Metode deskriptif seperti yang telah dikemukakan di atas penulis gunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data mengenai “Manfaat Hasil Pelatihan Keterampilan Pembuatan Tahu Sebagai Kesiapan Perintisan Usaha Industri Rumah Tangga”.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian keterampilan pembuatan tahu Program Terpadu Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) ini, penulis lakukan di Desa. Cangkuang, Kec. Cangkuang, Kab. Bandung.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, atau seluruh populasi dijadikan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang yang merupakan peserta yang telah mengikuti pelatihan keterampilan pembuatan tahu pada program terpadu KOPTI tahun 2004, yang merupakan peserta pelatihan terakhir yang diadakan oleh KOPTI di desa Cangkuang kecamatan Cangkuang kabupaten Bandung.

